

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas responden ialah informasi/data yang diperoleh peneliti di lapangan dan digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik seseorang atau individu yang menjadi responden dalam penelitian. Identitas responden diperoleh dari wawancara secara langsung menggunakan instrumen penelitian yakni kuisioner penelitian. Identitas responden terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah anggota keluarga.

5.1.1. Umur

Umur diartikan sebagai lama waktu yang telah dijalani oleh responden sejak lahir hingga saat data penelitian dikumpulkan yang dinyatakan dalam satuan tahun. Umur yang diperoleh di lokasi penelitian akan dikelompokkan untuk mengetahui kelompok usia yang paling banyak mendominasi dalam usahatani kelapa dalam. Umur responden digunakan sebagai pendukung analisis dan interpretasi hasil penelitian. Pengelompokan identitas responden berdasarkan umur di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	30 - 46	17	21,25
2.	47 - 63	40	50,00
3.	64 - 80	23	28,75
Total		80	100
Rata-Rata : 54			
Minimum : 30			
Maksimum : 80			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa jumlah responden paling banyak berusahatani Kelapa Dalam yakni kelompok umur antara 47-63 tahun berjumlah 40 orang dengan persentase 50,00%, sedangkan jumlah responden paling sedikit yakni berumur 30-46 tahun berjumlah 17 orang dengan persentase 21,25%. Rata-rata umur responden di lokasi penelitian ialah 54 tahun, termasuk dalam kategori umur produktif, umur minimum responden yakni 30 tahun dan umur maksimum 80 tahun. Umur responden dapat berpengaruh pada kemampuan fisiknya ketika mengelola usahatannya, yang dimana saat memasuki umur produktif mereka dapat mengelola usahatannya lebih optimal sehingga produksi yang dihasilkan akan maksimal.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan ialah jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh oleh responden dari bangku sekolah hingga tingkat perguruan tinggi. Umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pemikiran akan lebih baik. Hal ini dikarenakan mereka dapat mengadopsi teknologi pertanian yang modern serta cara budidaya yang efektif, sehingga dapat meningkatkan produksi usahatannya. Tingkat pendidikan responden di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar

No.	Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	TS	5	6,25
2.	SD	27	33,75
3.	SMP	19	23,75
4.	SMA	25	31,25
5.	S1	4	5,00
Total		80	100

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di lokasi penelitian paling banyak ialah tamatan pada jenjang SD berjumlah 27 orang dengan persentase 33,75%. Jenjang tamatan paling sedikit ialah tamatan S1 berjumlah 4 orang dengan persentase 5%. Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dapat menerima dan mengadopsi informasi yang diterimanya. Mereka dapat menerapkan informasi yang diterima pada lahan usahatannya sehingga dapat meningkatkan produksinya yang berkontribusi pada pendapatan rumah tangganya.

5.1.3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani ialah lama waktu yang telah digunakan responden dalam menjalankan kegiatan usahatannya. Pengalaman yang diperoleh dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka saat mengelola usahatannya sehingga dapat mendukung keberhasilan usahatannya. Pengalaman berusahatani responden yang dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar

No.	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	2 – 20	32	40,00
2.	21 – 39	25	31,25
3.	40 - 60	23	28,75
Total		80	100
Rata-Rata : 28			
Minimum : 2			
Maksimum : 60			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan bahwa pengalaman usahatani responden di lokasi penelitian yakni sebanyak 32 orang memiliki pengalaman usahatani antara 2-20 tahun dengan persentase 40,00%, sedangkan sebanyak 23 orang memiliki

pengalaman usahatani antara 40-60 tahun dengan persentase sebesar 28,75%. Rata-rata pengalaman usahatani responden yakni 28 tahun dengan pengalaman usahatani minimum responden 5 tahun dan pengalaman usahatani maksimum responden yakni 60 tahun. Responden yang memiliki pengalaman usahatani lebih lama dapat mengetahui dan memprediksi saat hasil panen kelapa banyak dan saat hasil panen kelapa menurun sehingga lebih siap dalam menyikapi perubahan harga jual yang juga dapat meningkat atau menurun.

5.1.4. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga berarti jumlah orang yang tinggal bersama dalam satu keluarga atau rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin besar juga kebutuhan yang harus dipenuhi oleh rumah tangga tersebut. Jumlah anggota rumah tangga responden di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 16 berikut.

Tabel 16. Jumlah Anggota Rumah Tangga Petani Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar

No.	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	2 - 3	45	56,25
2.	4 - 5	34	42,05
3.	6	1	1,25
Total		80	100
Rata-Rata : 3			
Minimum : 2			
Maksimum : 6			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga responden paling banyak yakni 2-3 orang berjumlah 45 orang dengan persentase 56,25%. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga responden berjumlah 3 orang,

jumlah anggota rumah tangga minimum (paling sedikit) yakni 2 orang dan jumlah anggota rumah tangga maksimum (paling banyak) yakni 6 orang. Kebutuhan setiap rumah tangga berbeda-beda, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak juga kebutuhan rumah tangganya. Oleh karena itu, responden yang memiliki anggota rumah tangga yang banyak harus memiliki pendapatan yang lebih banyak agar bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

5.2. Karakteristik Usahatani Kelapa Dalam

Karakteristik usahatani Kelapa Dalam ialah gambaran umum mengenai kondisi usahatani Kelapa Dalam di lokasi penelitian. Karakteristik ini merujuk pada perbedaan usahatani Kelapa Dalam dengan usahatani lainnya. Karakteristik ini terdiri dari luas lahan, jumlah pohon, umur tanaman dan produksi.

5.2.1. Luas Lahan

Luas lahan Kelapa Dalam merupakan besarnya area tanah yang digunakan petani untuk kegiatan usahatannya. Semakin luas lahan yang dikelola maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan. Luas lahan yang milik responden di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 17 berikut.

Tabel 17. Luas Lahan Petani Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	0,3 - 0,8	44	55,00
2.	0,9 - 1,4	25	31,25
3.	1,5 - 2,2	11	13,75
Total		80	100
Rata-Rata : 0,8			
Minimum : 0,3			
Maksimum : 2,2			

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki luas lahan antara 0,3-0,8 ha berjumlah 44 orang dengan persentase 55,00% dan responden dengan kepemilikan luas lahan antara 1,5-2,2 berjumlah 11 orang dengan persentase 13,75%. Rata-rata luas lahan yang digunakan petani untuk berusahatani Kelapa Dalam yakni seluas 0,8 ha, kepemilikan luas lahan Kelapa Dalam terkecil milik responden yakni seluas 0,3 ha dan kepemilikan lahan Kelapa Dalam terluas yakni 2,2 ha. Semakin luas lahan yang dikelola responden akan semakin banyak pula Kelapa Dalam yang dapat ditanam sehingga semakin banyak juga produksi yang dihasilkan. Semakin banyak produksi maka akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh responden.

5.2.2. Jumlah Pohon

Jumlah pohon Kelapa Dalam meliputi banyaknya pohon kelapa yang telah ditanam, kemudian dikelola oleh petani dalam suatu lahan usahatani. Secara ekonomi, jumlah pohon Kelapa Dalam yang banyak akan meningkatkan produksi karena semakin banyak buah kelapa yang dipanen dan dijual. Jumlah pohon Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 18 berikut.

Tabel 18. Jumlah Pohon Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar

No.	Jumlah Kelapa Dalam (Pohon)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	37 – 140	54	67,50
2.	141 – 244	18	22,50
3.	245 – 350	8	10,00
Total		80	100
Rata-Rata : 123			
Minimum : 37			
Maksimum : 350			

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 18, menunjukkan bahwa responden yang memiliki jumlah pohon Kelapa Dalam antara 37-140 pohon berjumlah 54 orang (67,50%) dan responden yang memiliki jumlah pohon Kelapa Dalam antara 245-350 pohon berjumlah 8 orang (10,00%). Rata-rata jumlah pohon Kelapa Dalam yang dimiliki responden berjumlah 123 pohon, kepemilikan paling sedikit (minimum) sebanyak 37 pohon dan paling banyak (maksimum) sebanyak 350 pohon. Kepemilikan jumlah pohon Kelapa Dalam yang banyak dapat meningkatkan produksi (hasil panen) sehingga secara langsung juga akan meningkatkan pendapatan responden.

5.2.3. Umur Tanaman

Umur tanaman Kelapa Dalam menunjukkan usia pohon Kelapa Dalam, yang dihitung sejak penanamannya hingga saat pengambilan data. Tanaman Kelapa Dalam memiliki umur produktif yang produksinya akan meningkat ketika mencapai umur 15 tahun sampai umur 55 tahun. Umur tanaman Kelapa Dalam responden di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 19 berikut.

Tabel 19. Umur Tanaman Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar

No.	Umur Tanaman (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	15 – 31	44	55,00
2.	32 – 48	24	30,00
3.	49 – 65	12	15,00
Total		80	100
Rata-Rata : 33			
Minimum : 15			
Maksimum : 65			

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa responden yang memiliki tanaman kelapa berumur 15-31 tahun berjumlah 44 orang (55,00%) dan responden

yang memiliki tanaman kelapa berumur 49-65 tahun berjumlah 12 orang (15%). Rata-rata umur tanaman Kelapa Dalam responden ialah 33 tahun, umur tanaman minimum (pohon berumur muda) yakni 15 tahun dan umur tanaman maksimum (pohon berumur tua) yakni 65 tahun. Data di atas menjelaskan bahwa masih banyak responden yang memiliki pohon Kelapa Dalam yang masih berumur produktif. Saat tanaman Kelapa Dalam berumur produktif maka setiap pohon kelapa akan menghasilkan buah sebanyak 14-20 butir, sedangkan saat tanaman Kelapa Dalam melewati umur produktifnya maka hasil panen menurun yakni setiap pohon kelapa dapat menghasilkan buah sebanyak 7-13 butir.

5.2.4. Produksi

Produksi Kelapa Dalam merupakan jumlah hasil panen kelapa yang diperoleh petani dari usahatannya dalam satu tahun. Peningkatan pendapatan usahatani Kelapa Dalam seiring dengan peningkatan jumlah produksi Kelapa Dalam karena ketika produksi kelapa meningkat, maka pendapatan yang diperoleh juga akan meningkat. Produksi kelapa Dalam di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 20 berikut.

Tabel 20. Jumlah Produksi Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar

No.	Produksi Kelapa Dalam (Butir/Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	1.406 – 8.403	69	86,25
2.	8.404 – 15.401	10	12,50
3.	15.402 – 22.400	1	1,25
Total		80	100
Rata-Rata : 5.451			
Minimum : 1.406			
Maksimum : 22.400			

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa responden yang produksi kelapanya antara 1.406-8.403 butir per tahun berjumlah 69 orang (86,25%) dan responden yang produksi kelapanya antara 15.402-22.400 butir per tahun berjumlah 1 orang (1,25%). Rata-rata produksi Kelapa Dalam sebanyak 5.541 butir per tahun, produksi minimum yakni 1.406 butir per tahun dan produksi maksimum yakni 22.400 butir per tahun. Semakin banyak pohon Kelapa Dalam yang dimiliki, maka semakin banyak juga produksi kelapa yang dihasilkan. Pemanenan Kelapa Dalam dilakukan sebanyak 4 kali dalam satu tahun, dengan masa panen 1 kali dalam 3 bulan. Masa panen dari pada bulan 8 sampai bulan 1 menghasilkan buah kelapa Dalam yang banyak dan saat masa panen pada bulan 2 sampai bulan 7, hasil panen buah menurun.

Hal ini dikarenakan Kelapa Dalam memiliki siklus pembungaan yang tidak selalu seragam, yang dimana saat hasil panen banyak maka tanaman ini mengalami pembungaan dan pembuahan serentak sehingga menghasilkan jumlah buah yang banyak, sedangkan saat panen menurun terjadi pembungaan dan pembuahan tidak serentak sehingga hasil panen lebih sedikit. Selain itu, petani mengandalkan angin muson barat dan angin muson timur untuk membantu penyerbukan tanaman Kelapa Dalam karena tanaman kelapa ini melakukan penyerbukan silang dengan bantuan angin tersebut. Penyerbukan yang berhasil akan meningkatkan jumlah buah disetiap tandannya sehingga produksi kelapa juga akan meningkat.

5.2.5. Produktivitas

Produktivitas ialah hasil produksi atau hasil panen Kelapa Dalam yang diukur dalam satuan ton per satuan luas lahan (ton/ha). Pengukuran produktivitas Kelapa

Dalam didasarkan pada ketentuan Kementan (Kementerian Pertanian) dan BPS (Badan Pusat Statistik), yakni berdasarkan produksi Kelapa Dalam setara kopra dengan satuan berat (ton) dibagi dengan satuan luas lahan (ha). Produktivitas usahatani Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 21 berikut.

Tabel 21. Produktivitas Usahatani Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar

No.	Uraian	Nilai
1.	Luas Lahan (ha)	66
2.	Produksi Kelapa (Butir)	436.090
3.	Produksi Setara Kopra (kg)	109.002,5
4.	Produksi Setara Kopra (ton)	109,0025
5.	Produktivitas (4 : 1)	1,65

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan bahwa lahan perkebunan untuk tanaman Kelapa Dalam milik responden di lokasi penelitian seluas 66 ha, dengan produksi Kelapa Dalam sebanyak 436.090 butir. Setiap 4 butir buah Kelapa Dalam akan menghasilkan 1 kg kopra, sehingga 436.090 butir kelapa menghasilkan 109.022,5 kg kopra dan dikonversi kedalam satuan ton menjadi 109,0225 ton kopra. Berdasarkan produksi Kelapa Dalam setara kopra sebesar 109,0025 ton, maka produktivitas Kelapa Dalam yakni sebesar 1,65 ton/ha. Berdasarkan hasil analisis produktivitas Kelapa Dalam pada tabel diatas, maka **hipotesis 1** diterima karena produktivitas usahatani Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar yakni sebesar 1,65 ton/ha yang menunjukkan bahwa produktivitas Kelapa Dalam di lokasi penelitian lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas Kelapa Dalam kabupaten yakni 1,33 ton/ha dan produktivitas Kelapa Dalam nasional yakni 0,86 ton/ha.

5.3. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui keuntungan (pendapatan bersih) yang diperoleh responden dari kegiatan usahatani Kelapa Dalam. Sebelum menganalisis pendapatan usahatani, dilakukan perhitungan penerimaan usahatani dan perhitungan biaya usahatani. Analisis pendapatan dilakukan dengan cara menghitung selisih antara penerimaan dari usahatani Kelapa Dalam dengan biaya-biaya usahatani yang dikeluarkan selama satu tahun.

5.3.1. Penerimaan Usahatani Kelapa Dalam

Penerimaan usahatani Kelapa Dalam ialah jumlah produksi usahatani kelapa yang dihasilkan selama satu tahun dikali dengan harga kelapa per butir. Harga per butir kelapa dapat berubah karena tergantung dari jumlah produksi (hasil panen) Kelapa Dalam. Ketika produksi (hasil panen) banyak, maka harga Kelapa Dalam menurun, sedangkan ketika hasil panen berkurang maka harga kelapa juga akan meningkat. Penerimaan responden di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada tabel 22 berikut.

Tabel 22. Rata-Rata Penerimaan per Tahun Petani Pada Usahatani Kelapa di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar

No.	Uraian	Musim Kemarau	Musim Penghujan
1.	Produksi (Butir)	1.885	3.566
2.	Harga (Rp/Butir)	4.000	1.500
Penerimaan (Rp)		7.540.000	5.349.000
Rata-Rata Penerimaan (Rp)		12.889.000	

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan bahwa rata-rata produksi Kelapa Dalam saat musim kemarau yakni 1.885 butir/tahun dengan harga kelapa Rp 4.000/butir, sedangkan hasil panen saat musim penghujan yakni 3.566 butir dengan harga kelapa Rp 1.500/butir. Rata-rata penerimaan usahatani Kelapa Dalam pada musim

kemarau yakni sebesar Rp 7.540.000/tahun dan rata-rata penerimaan usahatani Kelapa Dalam saat musim penghujan yakni sebesar Rp 5.349.000/tahun, sehingga total penerimaan usahatani kelapa senilai Rp. 12.888.437/tahun. Harga Kelapa Dalam rendah ketika banyaknya hasil panen dan harganya akan naik ketika hasil panen berkurang. Rata-rata hasil panen meningkat saat memasuki bulan agustus hingga bulan januari dan hasil panen menurun ketika memasuki bulan februari hingga bulan juli.

5.3.2. Biaya Usahatani Kelapa Dalam

Biaya usahatani ialah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan aktivitas usahatani Kelapa Dalam selama satu tahun. Biaya usahatani kelapa terdiri dari biaya tetap meliputi pajak dan penyusutan alat dan biaya variabel meliputi biaya pestisida dan biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya usahatani Kelapa Dalam Di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 23 berikut.

Tabel 23. Rata-Rata Biaya Usahatani Usahatani Kelapa Dalam per Tahun di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar

No.	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Tahun)
	Biaya Variabel	
1.	Pestisida	237.881
2.	Tenaga Kerja :	
	Pembersihan Rumput (Gulma)	1.540.000
	Penyemprotan Rumput (Gulma)	785.526
	Pemanenan	2.962.200
	Rata-Rata Biaya Variabel	5.525.607
	Biaya Tetap	
3.	Pajak	64.125
4.	Penyusutan Alat (Parang dan Sprayer)	131.317
	Rata-Rata Biaya Tetap	195.442
	Rata-Rata Biaya Usahatani	5.721.049

Sumber : Lampiran 9 dan 13

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan bahwa rata-rata biaya usahatani Kelapa Dalam terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap senilai Rp 5.721.049/tahun. Biaya variabel pada usahatani Kelapa Dalam ialah biaya yang nilainya akan berubah seiring dengan meningkat atau menurunnya hasil panen (produksi), terdiri dari biaya pestisida dan biaya tenaga kerja senilai Rp 5.525.607/tahun. Biaya tetap pada usahatani Kelapa Dalam ialah biaya yang nilainya selalu sama meskipun hasil panen meningkat atau menurun yang terdiri dari biaya pajak dan biaya penyusutan peralatan senilai Rp 195.442/tahun.

5.3.3. Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam

Pendapatan usahatani Kelapa Dalam diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani. Tinggi rendahnya pendapatan usahatani Kelapa Dalam yang diperoleh tergantung dari hasil panen, harga jual dan biaya usahatannya. Rata-rata pendapatan usahatani Kelapa Dalam responden di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Rata-Rata Pendapatan Petani per Tahun Pada Usahatani Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar

No.	Uraian	Nilai (Rp/Tahun)
1.	Penerimaan	12.889.000
2.	Biaya	5.721.049
Rata-Rata Pendapatan		7.167.951

Sumber : Lampiran 14

Berdasarkan Tabel 24, menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani Kelapa Dalam yakni Rp 12.889.000/tahun dengan biaya usahatani yang dikeluarkan sebesar Rp 5.721.049/tahun. Rata-rata pendapatan yang diperoleh responden dari kegiatan usahatani Kelapa Dalam sebesar Rp 7.167.951/tahun. Pendapatan yang diperoleh menjadi indikator untuk menilai apakah usahatani menguntungkan atau

tidak menguntungkan. Berdasarkan tabel di atas, pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam menguntungkan karena penerimaan responden dari usahatani Kelapa Dalam tersebut di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar lebih besar dari biaya usahatannya sehingga **hipotesis 2** diterima (usahatani Kelapa Dalam menguntungkan).

5.4. Kontribusi Usahatani Kelapa Dalam

Kontribusi usahatani Kelapa Dalam merupakan sumbangan pendapatan yang diperoleh dari usahatani Kelapa Dalam terhadap total pendapatan rumah tangga responden yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Usahatani Kelapa Dalam berkontribusi terhadap rumah tangga dari segi pendapatan rumah tangga dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, adanya usahatani ini juga menyerap tenaga kerja di lingkungan masyarakat.

5.4.1. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani ialah perolehan pendapatan dari seluruh anggota rumah tangganya dalam satu periode (sebulan atau setahun). Terdapat tiga sumber pendapatan rumah tangga yakni pendapatan yang diperoleh dari usahatani Kelapa Dalam, usahatani lain dan non usahatani. Pendapatan rumah tangga petani di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 25 berikut.

Tabel 25. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani per Tahun di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar

No.	Jenis Pendapatan	Nilai Per Tahun (Rp)	Nilai Per Bulan (Rp)
1.	Usahatani Kelapa	7.167.951	597.329
2.	Usahatani Lain	1.462.200	121.850
3.	Non Usahatani	32.803.590	2.733.632
Total Pendapatan		41.433.741	3.452.811

Sumber : Lampiran 16

Berdasarkan Tabel 25, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga responden berasal dari tiga sumber yakni pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam senilai Rp 7.167.951/tahun, pendapatan dari usahatani lain seperti kacang gude, kacang tunggak, kenari, ubi kayu dan jewawut senilai Rp 1.462.200/tahun dan pendapatan dari sektor non usahatani senilai Rp 32.803.590/tahun. Rata-rata pendapatan rumah tangga responden dalam satu tahun yakni Rp 41.433.741 dan jika dihitung dalam sebulan senilai Rp 3.452.811. Pendapatan-pendapatan tersebut digunakan responden untuk memenuhi kebutuhan hidup layak rumah tangganya.

5.4.2. Kontribusi Usahatani Kelapa Dalam

Kontribusi usahatani Kelapa Dalam ialah sumbangan pendapatan usahatani Kelapa Dalam terhadap total pendapatan rumah tangga yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Pendapatan rumah tangga berasal dari beberapa sumber meliputi pendapatan usahatani Kelapa Dalam, pendapatan usahatani lain dan pendapatan non usahatani. Kontribusi usahatani Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 26 berikut.

Tabel 26. Kontribusi Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar

No.	Jenis Pendapatan	Nilai Per Tahun (Rp)	Kontribusi (%)
1.	Usahatani Kelapa	7.167.951	17,30
2.	Non Usahatani Kelapa Dalam	1.462.200	3,53
3.	Non Pertanian	32.803.590	79,17
Total Pendapatan		41.514.269	100

Sumber : Lampiran 16

Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan usahatani kelapa Dalam berkontribusi sebesar 17,30% terhadap pendapatan rumah tangga. Pendapatan dari sumber lain juga berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga yang terdiri dari pendapatan

dari usahatani lain yakni usahatani kacang tunggak, kacang gude, kacang kenari, ubi kayu dan jewawut sebesar 3,53% dan pendapatan non usahatani berkontribusi sebesar 79,17%. Meskipun kontribusi usahatani Kelapa Dalam masih rendah, tetapi usahatani Kelapa Dalam merupakan aset penting untuk hari tua bagi responden karena bagi mereka tanaman ini dapat hidup lama (umur tanaman Kelapa Dalam lebih lama dibanding tanaman lainnya) sehingga manfaatnya dapat dinikmati dalam jangka panjang.

Berdasarkan tabel diatas, maka **hipotesis 3** diterima karena kontribusi pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar termasuk dalam kategori rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusairi dkk, (2024) yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani Kelapa Dalam juga berkontribusi rendah terhadap pendapatan rumah tangga yakni sebesar 31,03% di Desa Jeruji Besar, Kecamatan Sungai Kakap.

5.5. Analisis Kebutuhan Hidup Layak (KHL) Rumah Tangga Petani

Kebutuhan Hidup Layak (KHL) rumah tangga merujuk pada pengeluaran rumah tangga petani untuk hidup secara layak dalam sebulan. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari pengeluaran untuk kebutuhan makanan dan minuman, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi dan komunikasi serta rekreasi dan tabungan selama satu bulan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat KHL rumah tangga selama satu bulan dan menilai apakah rumah tangga tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup layak rumah tangganya berdasarkan selisih dari sumber pendapatan rumah tangga dengan pengeluaran rumah tangga.

5.5.1. Pengeluaran Rumah Tangga Berdasarkan Komponen KHL (Kebutuhan Hidup Layak)

Pengeluaran rumah tangga petani didasarkan pada UU No. 18 Tahun 2020 yang mengatur tentang kebutuhan hidup layak yang harus terpenuhi bagi rumah tangga dalam satu bulan. Komponen kebutuhan hidup layak berdasarkan undang-undang tersebut terdiri dari tujuh jenis komponen. Pengeluaran KHL rumah tangga responden di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 27 berikut.

Tabel 27. Rata-Rata Pengeluaran RT Petani Berdasarkan Komponen KHL di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar

No.	Komponen KHL	Pengeluaran Per Bulan (Rp)
1.	Makanan dan Minuman	1.035.493
2.	Sandang	35.000
3.	Perumahan	235.903
4.	Pendidikan	35.773
5.	Kesehatan	88.326
6.	Transportasi Dan Komunikasi	362.368
7.	Rekreasi Dan Tabungan	603.324
Total		2.396.187

Sumber : Lampiran 17

Berdasarkan Tabel 27, menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga responden untuk hidup layak selama sebulan yakni senilai Rp 2.396.197. Pengeluaran rumah tangga responden dalam satu bulan terdiri dari komponen makanan dan minuman senilai Rp 1.035.493, komponen sandang senilai Rp 35.000, komponen perumahan senilai Rp 235.903, komponen pendidikan Rp 35.773, komponen kesehatan senilai Rp 88.236, komponen transportasi dan komunikasi senilai Rp 362.368 serta komponen rekreasi dan tabungan senilai Rp 603.324. Pengeluaran tersebut digunakan oleh responden untuk memenuhi kebutuhan hidup layak rumah tangganya sehari-hari selama satu bulan.

5.5.2. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam Terhadap Kebutuhan Hidup Layak (KHL)

Analisis pendapatan usahatani Kelapa Dalam terhadap KHL rumah tangga digunakan untuk mengetahui apakah pendapatan dari usahatani dapat memenuhi KHL rumah tangga petani selama satu bulan. Analisis ini membandingkan pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam dengan pengeluaran KHL rumah tangga petani. Analisis pendapatan usahatani Kelapa Dalam terhadap pengeluaran KHL rumah tangga di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 28 berikut.

Tabel 28. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Terhadap Biaya KHL Rumah Tangga di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar

No.	Uraian	Nilai (Rp/Bulan)
1.	Rata-Rata Pendapatan Usahatani kelapa Dalam	597.329
2.	Rata-Rata Pengeluaran KHL RT Petani	2.396.187
Keterangan		Belum Memenuhi

Sumber : Lampiran 16 dan 18

Berdasarkan Tabel 28, menunjukan bahwa rata-rata pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam senilai Rp 597.329/bulan lebih kecil dari pengeluaran rumah tangga petani untuk hidup secara layak senilai Rp 2.396.187/bulan. Artinya, pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam belum memenuhi pengeluaran kebutuhan hidup layak rumah tangga petani selama satu bulan. Berdasarkan tabel diatas, maka **hipotesis 4** diterima karena pendapatan dari usahatani Kelapa Dalam di lokasi penelitian tidak dapat memenuhi pengeluaran kebutuhan hidup layak rumah tangga selama satu bulan. Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian Mando dkk (2024), bahwa pendapatan usahatani agroforesteri di Desa Lambusango, Kecamatan Kapantori, Kabupaten Buton sebesar Rp 10.576.369/tahun tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup layak rumah tangga petani sebesar Rp 24.000.000/tahun.

5.6. Analisis Kesejahteraan Petani

Analisis kesejahteraan petani menggunakan persamaan NTP (Nilai Tukar Petani) yang mengukur tingkat kesejahteraan petani berdasarkan perbandingan pendapatan usahatani dengan pengeluaran kebutuhan rumah tangganya. Petani yang sejahtera, apabila nilai NTP lebih besar 100% dan petani belum sejahtera apabila nilai NTP lebih kecil dari 100%. Tingkat kesejahteraan petani di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 29 berikut.

Tabel 29. Analisis Kesejahteraan Petani di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar

No.	Deskripsi	Nilai/Tahun
1.	Sumber Pendapatan RT (Rp)	
	a. Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam	7.167.951
	b. Pendapatan Usahatani Lain	1.462.200
	c. Pendapatan Non Pertanian	32.803.590
2.	Total Pendapatan Rumah Tangga Per Tahun (Rp)	41.433.741
3.	Pengeluaran RT (Rp)	
	a. Biaya Usahatani Kelapa Dalam	5.721.049
	b. Biaya Kebutuhan Hidup RT Petani/Bulan	2.396.187
	c. Biaya Kebutuhan Hidup RT Petani/Tahun (b x 12)	28.754.244
4.	Total Pengeluaran Rumah Tangga Per Tahun (Rp)	34.475.293
5.	NTP (% per Tahun) (1.a : 4)	20,79

Sumber : Lampiran 14, 16, 18

Berdasarkan Tabel 29 menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani termasuk belum sejahtera berdasarkan nilai analisis NTP yakni 20,79% lebih kecil dari 100%. Nilai tersebut diartikan bahwa pendapatan usahatani Kelapa Dalam tidak dapat menutupi pengeluaran rumah tangga. Berdasarkan hasil analisis NTP di atas, maka **hipotesis 5** diterima karena pendapatan usahatani Kelapa Dalam di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar belum bisa menutupi pengeluaran rumah tangganya dalam setahun. Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Buton dkk (2022) yang memperoleh

nilai NTP lebih kecil dari 100% yakni sebesar 92,79% ($92,79\% < 100\%$) berdasarkan pendapatan yang hanya diperoleh dari usahatani Kelapa Dalam. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa pendapatan usahatani Kelapa Dalam lebih kecil dari pengeluaran total rumah tangganya.

5.7. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga (RT) Petani

Analisis kesejahteraan rumah tangga digunakan untuk mengetahui keadaan kesejahteraan rumah tangga petani, apakah rumah tangga tersebut masuk kategori sejahtera atau kategori belum sejahtera. Analisis kesejahteraan rumah tangga petani menggunakan nilai NTRP (Nilai Tukar Rumah Tangga Petani) yaitu perbandingan pendapatan rumah tangga petani dengan pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari biaya konsumsi dan non konsumsi serta biaya usahatani. Kesejahteraan rumah tangga petani di Desa Bontolempangan dapat dilihat pada Tabel 30 berikut.

Tabel 30. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar

No.	Deskripsi	Nilai/Tahun
1.	Sumber Pendapatan RT (Rp)	
	a. Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam	7.167.951
	b. Pendapatan Usahatani Lain	1.462.200
	c. Pendapatan Non Pertanian	32.803.590
2.	Total Pendapatan Rumah Tangga Per Tahun (Rp)	41.433.741
3.	Pengeluaran RT (Rp)	
	a. Biaya Usahatani Kelapa Dalam	5.721.049
	b. Biaya Kebutuhan Hidup RT Petani/Bulan	2.396.187
	c. Biaya Kebutuhan Hidup RT Petani/Tahun (b x 12)	28.754.244
4.	Total Pengeluaran Rumah Tangga Per Tahun (Rp)	34.475.293
5.	NTRP (Nilai/Tahun) (2 : 4)	1,20

Sumber : Lampiran 14, 16, 18

Berdasarkan Tabel 30, menunjukkan bahwa rumah tangga petani termasuk dalam kategori sejahtera karena nilai dari NTRP yakni 1,20 lebih besar dari 1 ($1,20 > 1$). Nilai tersebut dapat diartikan bahwa pendapatan total rumah tangga yang

terdiri dari pendapatan usahatani Kelapa Dalam, usahatani lain dan non usahatani dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga yang terdiri dari biaya konsumsi dan non konsumsi serta biaya usahatannya. Berdasarkan nilai NTRP di atas, maka **hipotesis 6** ditolak karena pendapatan rumah tangga di Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar dapat memenuhi pengeluaran kebutuhan rumah tangganya. Hasil penelitian di atas berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kemala dan Maulana (2023) yang memperoleh nilai NTRP yakni 0,70 lebih kecil dari satu ($0,70 < 1$) yang berarti rumah tangga petani termasuk kategori belum sejahtera.